

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN JASA TELEKOMUNIKASI

Stiyarini

rini588@gmail.com

Bambang Hadi Santoso

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of establishing a company is to achieve maximal profit or to give prosperity of the stakeholder and to maximize the firm value. Firm value is very important since it reflects the performance of the company in which it can influence the perception of investors to the company. The performance of the company can be seen from the financial ratio analysis. This research is meant to test the influence of liquidity ratio which is measured by using Current Ratio (CR); solvability ratio is measured by using Debt to Equity Ratio (DER); activity ratio is measured by using Return on Total Asset (ROA) to the firm value which is measured by using Price to Book Value (PBV). The sample of this research consists of 6 telecommunication companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2009-2013 periods. The research data has been processed by using software SPSS 20, with classic assumption test, feasibility model test, multiple linear regressions analysis and hypothesis test. The result of this research shows that Debt to Equity Ratio (DER) and Return on Total Asset (ROA) has significant influence to the firm value (PBV), meanwhile Current Ratio (CR) and Total Asset Turn Over (TATO) does not have any significant influence to the firm value (PBV).

Keywords: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return On Total Asset, and Price to Book Value.*

ABSTRAK

Tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau untuk memakmurkan pemegang saham dan atau untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi *investor* terhadap perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari analisis rasio keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) dan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Total Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Sampel penelitian terdiri dari 6 perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013. Data penelitian diolah menggunakan perangkat lunak SPSS 20, dengan uji asumsi klasik, uji kelayakan model, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Total Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), sedangkan *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

Kata Kunci: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return on Total Asset, dan Price to Book Value.*

PENDAHULUAN

Pendirian sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Pendapat lain mengemukakan bahwa tujuan perusahaan adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan pendapat lain lagi mengatakan bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan tersebut secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai perusahaan berbeda antara tujuan yang satu dengan yang lainnya (Harjito dan Martono, 2014:2).

Husnan dan Pudjiastuti (2006:6) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual-belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi *investor* terhadap perusahaan. Untuk menilai suatu perusahaan dari harga pasar saham, *investor* mempergunakan pengukuran kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka akan semakin tinggi *return* yang akan diperoleh oleh *investor* (Meythi, 2013).

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Rasio solvabilitas untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio aktivitas untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, dan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Kehadiran perusahaan jasa telekomunikasi sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi alat telekomunikasi yang semakin canggih. Beberapa perusahaan telekomunikasi yang beroperasi di Indonesia telah terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia. Perdagangan sekuritas perusahaan telekomunikasi menjadi salah satu bisnis yang menguntungkan. *Investor*pun banyak yang tertarik untuk terjun dalam sekuritas perusahaan jasa telekomunikasi (Fahmi 2010 dalam Pambuko, 2014). Perusahaan-perusahaan telekomunikasi harus mampu bersaing dan meningkatkan kinerjanya untuk mempertahankan nilai perusahaan yang tinggi di mata *investor* tersebut. Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah penelitian ini yaitu; 1) Apakah rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, 2) Apakah rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, 3) Apakah rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, 4) Apakah rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Total Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu; 1) Untuk menguji pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Untuk menguji pengaruh rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai

perusahaan pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (3) Untuk menguji pengaruh rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (4) Untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Total Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS

Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan mengetahui dan mengevaluasi sampai di mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Dalam proses penilaian kinerja manajemen perusahaan, salah satu kriteria penting yang digunakan adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan. Ukuran kinerja tersebut terdiri dari berbagai kelompok seperti; rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage* dan rasio likuiditas.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan menurut James C. Van Home (dalam Kasmir, 2015:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Dari hasil rasio keuangan akan terlihat kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang bersangkutan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Rasio Likuiditas

Fred Weston (dalam Kasmir, 2015:129) menyatakan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Jenis-Jenis Rasio Likuiditas:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Kasmir (2015:134) Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi dan Halim, 2012:75).

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa di titik aman dalam jangka pendek. Namun, untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis. Rumus rasio lancar atau *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus rasio cepat (*quick ratio*):

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus rasio kas (*cash ratio*):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Cash Equivalent}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Dari hasil perhitungan rasio perputaran kas apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Rumus perputaran kas:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Rumus *inventory to net working capital*:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* (Kasmir, 2015:151) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Besar kecilnya rasio ini tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, di samping aktiva yang dimilikinya (ekuitas).

Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas:

1. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus *debt ratio*:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Bagi perusahaan semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Rumus *debt to equity ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus *long term debt to equity ratio*:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Rumus *times interest earned*:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rumus *fixed charge coverage (FCC)*:

$$\text{Fixed Charge Coverage (FCC)} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

Rasio Aktivitas

Kasmir (2015:172) menyatakan bahwa rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Jenis-Jenis Rasio Aktivitas:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Rumus perputaran piutang (*receivable turn over*):

$$\text{Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Rumus perputaran sediaan (*inventory turn over*):

$$\text{Perputaran Sediaan (Inventory Turn Over)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja yang berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Rumus perputaran modal kerja (*working capital turn over*):

$$\text{Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

4. *Fixed Assets Turn Over*

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Rumus *fixed assets turn over*:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

5. *Total Assets Turn Over*

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva atau dengan kata lain digunakan untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi menunjukkan semakin efektif pengelolaan aktiva tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual (Sawir, 2001:17). Rumus *total assets turn over*:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (Kasmir, 2015:196) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Hasil pengukuran rasio dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah

ditentukan, maka telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya, jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan.

Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas:

1. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*. Rumus *profit margin*:

$$\text{Net Profit margin (Profit Margin on Sales)} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Total Asset*

Return on total asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI (*Return On Investment*). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen (Hanafi dan Halim, 2012:81). Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Return On Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return on Equity*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Rumus untuk hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri:

$$\text{Return on Investment (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Laba Per Lembar Saham Biasa (Earning per Share of Common Stock)*

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menurut Harmono (2009:233) merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi, 1996 dalam Siswoyo, 2012). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Nurlala dan Ishaluddin (2008) dalam Khamida (2014) menjelaskan bahwa *enterprise value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi *investor*, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Husnan dan Pudjiastuti (2006:6) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual-belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.

Indikator-Indikator yang Memengaruhi Nilai Perusahaan:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Bahagia (2008) dalam Khamida (2014) *Price Earning Ratio* (PER) yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

2. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) yaitu rasio untuk mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham, 2006 dalam Khamida, 2014). Rasio ini juga menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Apabila para *investor* berpikir positif terhadap kinerja perusahaan dan prospeknya di masa mendatang, mereka tentu bersedia membayar lebih tinggi atas harga saham perusahaan tersebut, sehingga rasio harga saham pasar menjadi lebih tinggi (Erawati, 2015). Perusahaan yang baik umumnya mempunyai rasio PBV diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio PBV semakin tinggi penilaian *investor* dibandingkan dengan dana yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut, sehingga semakin besar pula peluang para *investor* untuk membeli saham perusahaan (Budi dan Rachmawati, 2014). Rumus PBV adalah:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

3. Rasio Tobin's Q

Rasio Tobin's Q digunakan sebagai indikator penilaian nilai perusahaan. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin's (1967). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dollar investasi inkremental (Bomantara, 2014). Rumus rasio Tobin's Q adalah:

$$Q = \frac{(\text{EMV} + \text{D})}{(\text{EBV} + \text{D})}$$

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar Ekuitas (EMV = *closing price* x jumlah saham yang beredar)

D = Nilai Buku dari Total Hutang

EBV = Nilai Buku dari Total Ekuitas (EBV = total aset - total kewajiban)

Penelitian Terdahulu

Siswoyo (2012)

Melakukan penelitian dengan judul "Analisis Rasio Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan yang Diukur dengan Metode Tobin's Q pada Perusahaan Kertas yang Go Public di Bursa Efek Indonesia". Sampel pada penelitian adalah 7 perusahaan periode tahun 2008-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Working Capital Turnover* (WCTO) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial pengaruh WCTO terhadap nilai perusahaan adalah signifikan positif, pengaruh ITO tidak signifikan dan positif sedangkan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rompas (2013)

Melakukan penelitian dengan judul "Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Sampel pada

penelitian adalah 10 perusahaan periode tahun 2007-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, rentabilitas yang diukur dengan *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin* secara bersama berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rustam (2013)

Melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* di BEI Tahun 2006 - 2008". Sampel penelitian adalah 23 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DER, TATO terhadap nilai perusahaan secara simultan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa CR yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan DER, TATO, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Budi dan Rachmawati (2014)

Melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Growth*, dan *Firm Size* terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia". Sampel penelitian adalah 25 perusahaan periode tahun 2009-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Growth* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap PBV, sedangkan *Firm Size* positif dan tidak signifikan terhadap PBV.

Putra (2014)

Melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Faktor Fundamental pada Nilai Perusahaan Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia". Sampel dalam penelitian adalah 8 perusahaan periode tahun 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *Earning per Share* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Erawati (2015)

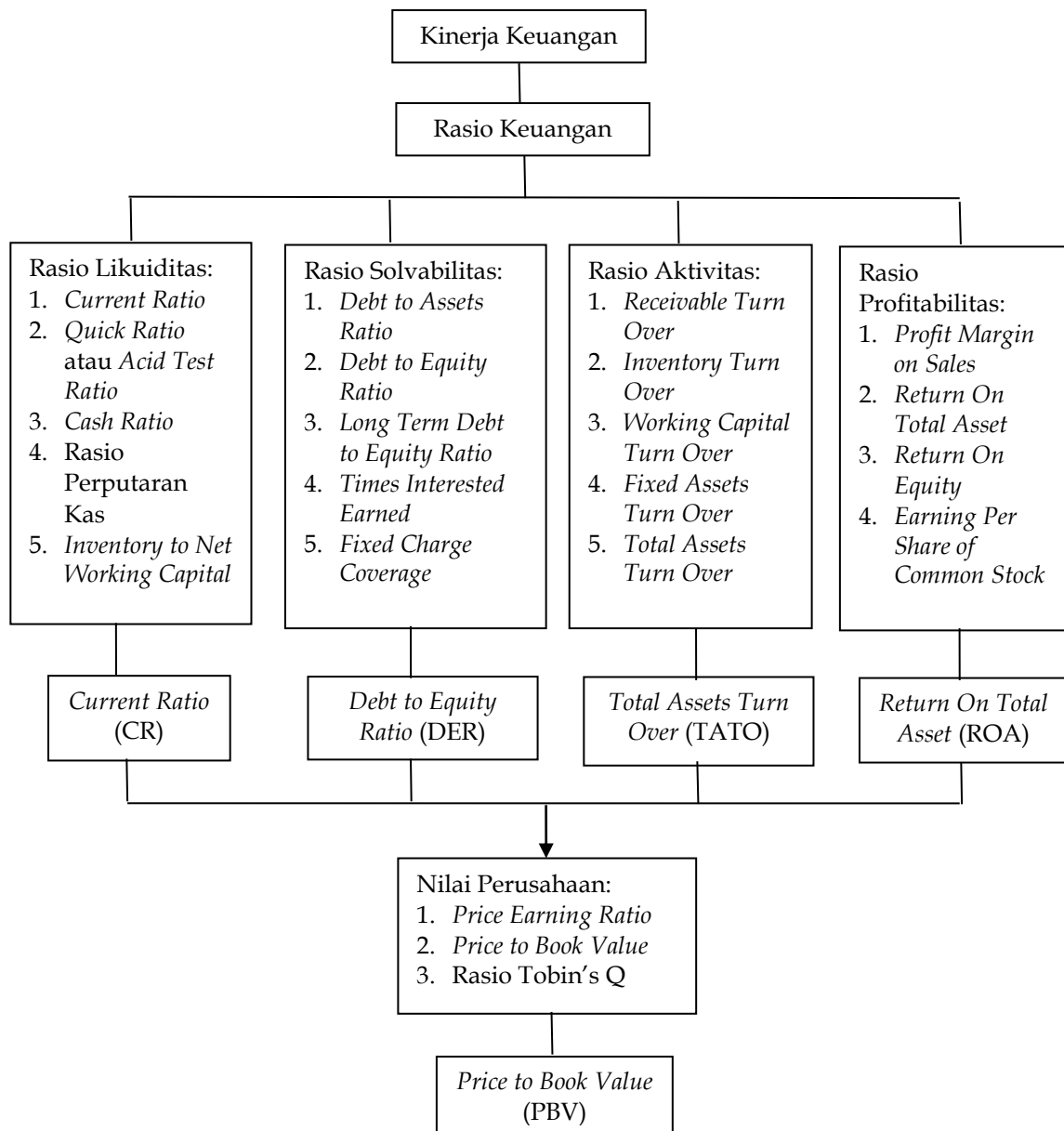
Melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Manajemen Liabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Pasar/Buku Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008 - 2012. Sampel penelitian adalah 16 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, manajemen aset yang diukur dengan *Total Aset Turnover*, dan manajemen liabilitas yang diukur dengan *Debt Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio nilai buku saham (PBV). Sedangkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap rasio nilai buku saham (PBV).

Karaca dan Savsar (2012)

Melakukan penelitian dengan judul "*The Effect Of Financial Ratios On The Firm Value: Evidence From Turkey*". Sampel penelitian adalah 36 perusahaan di sektor makanan, minuman, tembakau dan industri logam dasar periode tahun 2002-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki berpengaruh pada nilai perusahaan. *Accounts Receivable turnover* (ART) berpengaruh signifikan dan positif, *Inventory Turnover* (IT) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan dan negatif. Tidak ada hubungan signifikan antara rasio keuangan lainnya yang digunakan dalam analisis terhadap nilai perusahaan.

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan pada latar belakang, penelitian terdahulu, dan tinjauan teori yang telah dijelaskan, maka rerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut; (1) H1: Rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) H2: Rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (3) H3: Rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia, (4) H4: Rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Total Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Kuncoro, 2013:15). Penelitian ini mempunyai karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data yang kemudian dianalisis (Suharsaputra, 2012:49).

Objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang datanya diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA di Jalan Menur Pumpungan No. 30 Surabaya.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling* jenuh. *Sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014: 156). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dapat diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian tetapi melalui media perantara. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian adalah laporan keuangan dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013.

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu dengan cara mencatat atau mengumpulkan data-data. Dalam pengumpulan data, penulis mengambil data sekunder yang ada pada Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA sebagai sumber informasi.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu; (1) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value*, (2) variabel independen yang terdiri dari rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO), dan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Total Asset* (ROA).

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel dependen

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku

saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

2. Variabel independen

- a. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*. Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
- b. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Bagi perusahaan semakin besar rasio ini, maka akan semakin baik.
- c. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. *Total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.
- d. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. *Return on total asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas
Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu; (1) Analisis grafik dimana distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis normal, (2) Uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) jika nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal (Ghozali, 2012:160).
- b. Uji Multikolinieritas
Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2012:105).
- c. Uji Heteroskedastisitas
Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Glejser. Apabila probabilitas signifikan variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5% (0,05), maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011:98).
- d. Uji Autokorelasi
Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Menurut Santoso (dalam Hidayah, 2015) jika angka DW antara -2 sampai dengan +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Uji Kelayakan Model

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji kelayakan model dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linier berganda. Kriteria pengujian dengan menggunakan uji F adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai F ($\alpha = 0,05$). Jika tingkat signifikansi uji F $\leq 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Analisis Regresi

a. Analisis Koefisien Korelasi (R)

Analisis koefisien korelasi (R) adalah koefisien yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Menurut Sugiyono (dalam Hidayah, 2015) adapun korelasi (R) rentang nilainya adalah 0 dan 1, dengan kriteria jika R = 1 atau mendekati 1, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah sangat kuat atau positif atau searah.

b. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Adapun model dari regresi secara matematis adalah sebagai berikut:

$$PBV = a + b_1CR + b_2DER + b_3TATO + b_4ROA + e$$

Keterangan:

PBV = *Price to Book Value*

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, \dots = Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas

CR = *Current Ratio (CR)*

DER = *Debt to Equity Ratio (DER)*

TATO = *Total Asset Turn Over (TATO)*

ROA = *Return On Total Asset (ROA)*

e = Faktor lain yang memengaruhi

Uji Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan $t \leq 0,05$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikan $t \geq 0,05$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan

Tabel 1
PBV Perusahaan Jasa Telekomunikasi Tahun 2009-2013

Nama Perusahaan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
PT Bakrie Telecom Tbk	0,83	1,29	1,70	0,94	-1,52
PT XL Axiata Tbk	1,87	3,85	2,82	3,16	2,90
PT Smartfren Telecom Tbk	1,68	-17,61	1,82	0,30	0,31
PT Inovisi Infracom Tbk	5,18	11,85	8,31	6,53	4,30
PT Indosat Tbk	1,43	1,64	1,62	1,81	1,37
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	4,89	3,61	2,33	2,72	0,56
Rata- Rata	2,65	0,77	3,10	2,58	1,32

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa rasio PBV perusahaan jasa telekomunikasi mengalami fluktuasi.

Analisis Hasil Perhitungan *Current Ratio*

Tabel 2
Current Ratio Perusahaan Jasa Telekomunikasi Tahun 2009-2013

Nama Perusahaan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
PT Bakrie Telecom Tbk	0,86	0,82	0,32	0,27	0,09
PT XL Axiata Tbk	0,33	0,49	0,39	0,42	0,74
PT Smartfren Telecom Tbk	0,35	0,22	0,26	0,28	0,36
PT Inovisi Infracom Tbk	1,47	0,54	2,35	2,41	1,40
PT Indosat Tbk	0,55	0,45	0,48	0,75	0,53
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	0,60	0,91	0,96	1,16	1,16
Rata-Rata	0,69	0,57	0,79	0,88	0,71

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa rasio CR (*Current Ratio*) hampir seluruh perusahaan mengalami fluktuasi.

Analisis Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Tabel 3
Debt to Equity Ratio Perusahaan Jasa Telekomunikasi Tahun 2009-2013

Nama Perusahaan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
PT Bakrie Telecom Tbk	1,27	1,38	1,80	4,53	-10,06
PT XL Axiata Tbk	2,11	1,33	1,28	1,31	1,63
PT Smartfren Telecom Tbk	5,00	-38,53	2,76	1,88	4,20
PT Inovisi Infracom Tbk	0,59	0,21	0,42	0,28	0,47
PT Indosat Tbk	2,01	1,92	1,81	1,85	2,30
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	0,98	0,78	0,69	0,66	0,65
Rata-Rata	1,99	-5,49	1,46	1,75	-0,14

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) perusahaan jasa telekomunikasi mengalami fluktuasi.

Analisis Hasil Perhitungan *Total Asset Turn Over*

Tabel 4
Total Asset Turn Over Perusahaan Jasa Telekomunikasi Tahun 2009-2013

Nama Perusahaan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
PT Bakrie Telecom Tbk	0,24	0,22	0,21	0,26	0,23
PT XL Axiata Tbk	0,50	0,63	0,59	0,59	0,53
PT Smartfren Telecom Tbk	0,11	0,08	0,08	0,12	0,15
PT Inovisi Infracom Tbk	0,48	0,29	0,21	0,38	0,36
PT Indosat Tbk	0,34	0,37	0,39	0,41	0,44
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	0,69	0,68	0,69	0,69	0,65
Rata-Rata	0,39	0,38	0,36	0,41	0,39

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa rasio TATO (*Total Assets Turn Over*) hampir seluruh perusahaan jasa telekomunikasi mengalami fluktuasi.

Analisis Hasil Perhitungan *Return On Total Asset*

Tabel 5
Return On Total Asset Perusahaan Jasa Telekomunikasi Tahun 2009-2013
(Dalam Prosentase)

Nama Perusahaan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
PT Bakrie Telecom Tbk	0,86	0,08	-6,41	-34,68	-28,98
PT XL Axiata Tbk	6,24	10,61	9,08	7,80	2,56
PT Smartfren Telecom Tbk	-15,23	-31,27	-19,52	-10,90	-15,97
PT Inovisi Infracom Tbk	15,13	11,17	14,17	16,20	7,15
PT Indosat Tbk	2,72	1,21	2,00	0,88	-4,89
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	11,65	11,48	15,01	16,49	15,86
Rata-Rata	3,56	1,49	2,47	-0,57	-3,09

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa rasio ROA (*Return On Total Asset*) hampir seluruh perusahaan jasa telekomunikasi mengalami fluktuasi. S

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian hasil yang diperoleh yaitu; (1) Berdasarkan grafik *Normal Probability Plot* bahwa penyebaran titik atau data berada di sekitar garis diagonal, maka dengan ini menunjukkan bahwa data penelitian dinyatakan berdistribusi normal, (2) Berdasarkan analisis statistik bahwa besarnya *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,293 > 0,050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut dinyatakan berdistribusi normal dan terhindar dari gangguan uji asumsi klasik normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Return On Total Asset* (ROA) memiliki nilai *Tolerance* (TOL) yang tidak kurang dari 0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang tidak melebihi dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya Sig. variabel *Current Ratio* (CR) terhadap absolut residual sebesar $0,208 > 0,05$, Sig. variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar

0,395 > 0,05, Sig. variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) sebesar 0,129 > 0,05, dan Sig. variabel *Return On Total Asset* (ROA) sebesar 0,168 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,318 maka dapat dipastikan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah autokorelasi karena DW terletak diantara -2 dan +2.

Hasil Uji Kelayakan Model

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 6
Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	462,600	4	115,650	21,133	,000 ^b
Residual	136,810	25	5,472		
Total	599,410	29			

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui bahwa model yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan dalam penelitian. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$.

Hasil Analisis Regresi

a. Analisis Koefisien Korelasi (R)

Tabel 7
Hasil Perhitungan Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,878 ^a	,772	,735	2,33932

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui keeratan hubungan antara variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Total Asset* secara simultan terhadap variabel terikat nilai perusahaan, dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,878. Ini menunjukkan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sangat kuat.

b. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,772. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 77,2% kontribusi dari variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Total Asset* terhadap nilai perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 22,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8
Persamaan Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,897	1,865		1,553	,133
CR	,964	1,097	,121	,878	,388
DER	,377	,062	,636	6,046	,000
TATO	-3,966	3,443	-,176	-1,152	,260
ROA	,137	,062	,442	2,200	,037

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Dari Tabel 8 diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PBV = 2,897 + 0,964 CR + 0,377 DER - 3,966 TATO + 0,137 ROA + e$$

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 9
Hasil Uji t dan Tingkat Signifikan

Variabel	t	Sig.	(α)	Keterangan
CR	0,878	0,388	0,05	Tidak Signifikan
DER	6,046	0,000	0,05	Signifikan
TATO	-1,152	0,260	0,05	Tidak Signifikan
ROA	2,200	0,037	0,05	Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Dari hasil uji t yang terlihat dalam Tabel 9 di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)

Rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) pada Tabel 9 secara parsial diperoleh signifikan t sebesar 0,388 > 0,05. Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

b. Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Tabel 9 secara parsial diperoleh signifikan t sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini berarti bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

c. Rasio Aktivitas (*Total Asset Turn Over*)

Rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) pada Tabel 9 secara parsial diperoleh signifikan t sebesar 0,260 > 0,05. Hal ini berarti bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

d. Rasio Profitabilitas (*Return On Total Asset*)

Rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Total Asset* (ROA) pada Tabel 9 secara parsial diperoleh signifikan t sebesar 0,037 < 0,05. Hal ini berarti bahwa *Return On Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Rasio Likuiditas (CR) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Berdasarkan hasil uji t pada sub sebelumnya diperoleh bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan *Current Ratio* (CR) perusahaan jasa telekomunikasi yang relatif kecil, ini

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek rendah. Hutang lancar perusahaan lebih besar daripada aktiva lancar atau dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar utang (Kasmir, 2015:135). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Hanafi dan Halim (2012:75) yang menyatakan aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Karena *Current Ratio* (CR) lebih berkaitan dengan kondisi internal perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga *investor* kurang memperhatikan rasio jangka pendek, *investor* lebih memperhatikan rasio dalam jangka panjang yang lebih memiliki nilai dalam pengembalian atas investasi atau tingkat *return* yang tinggi. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Erawati (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV (nilai perusahaan). Tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rompas (2013) dan Rustam (2013) yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Rasio Solvabilitas (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Berdasarkan hasil uji t pada sub sebelumnya diperoleh bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai landasan teori Kasmir (2015:152) yang menyatakan perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba yang besar. Penggunaan hutang digunakan perusahaan jasa telekomunikasi sebagai sumber pendanaan. Semakin banyaknya hutang, juga dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. *Investor* menganggap perusahaan yang mempunyai banyak hutang akan mempunyai kesempatan dalam menggunakan modalnya untuk ekspansi atau pengembangan, dengan harapan semakin berkembangnya perusahaan maka keuntungan bagi perusahaan dan *investor* juga akan semakin naik sehingga *investor* tertarik untuk membeli saham perusahaan (Kusnaeni, 2012). Kenaikan permintaan saham perusahaan akan menyebabkan naiknya harga saham. Semakin naik harga saham berarti nilai perusahaan juga meningkat. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Budi dan Rachmawati (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap PBV (nilai perusahaan). Tetapi, penelitian ini menyanggah hasil penelitian yang dilakukan oleh Rompas (2013), Rustam (2013) dan Putra (2014) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Rasio Aktivitas (TATO) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Berdasarkan hasil uji t pada sub sebelumnya diperoleh bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan *Total Assets Turn Over* perusahaan jasa telekomunikasi yang rendah, yang menunjukkan bahwa nilai omzet penjualan relatif kecil dibandingkan dengan total aset sehingga perusahaan mengalami kelebihan investasi pada keseluruhan aset, baik aset lancar maupun aset tetap. Hasil penelitian ini sesuai landasan teori Sawir (2001:17) yang menyatakan jika perputaran total aktiva lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual. Hal ini mengakibatkan *investor* kurang memperhatikan dan mempertimbangkan rasio aktivitas (*Total Assets Turn Over*) dalam berinvestasi sehingga tidak akan memengaruhi nilai perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Siswoyo (2012) dan Erawati (2015) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turn Over* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Rasio Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Berdasarkan hasil uji t pada sub sebelumnya diperoleh bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Total Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini *Return On Total Asset* pada keenam perusahaan jasa telekomunikasi rata-rata mengalami fluktuasi. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan laba bersih dan diikuti dengan peningkatan total aktiva pula, ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memajemen aset secara efisien dan efektif dalam memperoleh laba. Hasil penelitian ini sesuai landasan teori Hanafi dan Halim (2012:81) yang menyatakan rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Semakin tinggi rasio ROA juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan kontribusi peningkatan laba dapat memberikan indikasi bagi *investor* mengenai kinerja perusahaan dan prospek perusahaan yang semakin baik. Rasio ROA yang tinggi akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada *investor* untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena tingkat pengembalian (*return*) atau deviden akan semakin besar. Keadaan ini akan berdampak pada harga saham pada perusahaan di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Putra (2014) yang menyatakan bahwa *Return On Total Assets* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Total Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Saran

Berdasarkan pada hasil pembahasan dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan, untuk meningkatkan kepercayaan *investor* terhadap perusahaan, maka perusahaan harus menunjukkan kinerja perusahaan dengan memperhatikan tingkat *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Total Asset* yang baik.
2. Bagi manajemen perusahaan, untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui harga saham perusahaan di pasar modal, maka perusahaan harus mampu mengelola aset dan dana yang berasal dari *investor* secara efisien dan efektif.
3. Bagi *investor*, dapat menggunakan rasio keuangan lainnya selain rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjadi dasar dalam menginvestasikan modalnya dan sebagai alat penilaian untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menentukan nilai perusahaan di masa yang akan datang.
4. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya lebih banyak menggunakan variabel independen, memperluas sampel perusahaan dan memperpanjang periode penelitian agar diperoleh hasil yang lebih baik dan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bomantara, B. S. 2014. Pengaruh Kebijakan Deviden, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Budi, E.S dan E.N.Rachmawati. 2014. Analisis Pengaruh Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Growth, dan Firm Size terhadap Price to Book Value pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I* Vol. 22 No. 1.
- Erawati, D. 2015. Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Manajemen Liabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Pasar/Buku Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008 - 2012. *e-Jurnal Ilmu Manajemen MAGISTRA* Vol. 1 No. 1.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Cetakan Keenam. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M.M dan A.Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Harjito, A dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Keempat. EKONOSIA. Yogyakarta.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hidayah, N. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Husnan, S dan E. Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Karaca, S.S dan A.Savsar. 2012. The Effect Of Financial Ratios On The Firm Value: Evidence From Turkey. *Journal of Applied Economic Sciences*, 7 (Spring): 56-63.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Khamida, P. N. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Kuncoro, M. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi Keempat. Erlangga. Jakarta.
- Kusnaeni, D. 2012. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka Jakarta.
- Meythi. 2013. Rasio Keuangan Terbaik Untuk Memprediksi Nilai Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.17, No.2 Mei 2013, hlm. 200-210.
- Pambuko, M.B.A.W. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Jasa Layanan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putra, N. W. A. 2014. Pengaruh Faktor Fundamental pada Nilai Perusahaan Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 8.3: 385-407.
- Rompas, G. P. 2013. Likuiditas Solvabilitas dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA* Vol.1 No.3 Hal. 252-262.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga. Jakarta.

- Rustam , C. W.A. 2013. Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Real Estate dan Property di BEI Tahun 2006 - 2008. *Jurnal Ekonom*, Vol 16, No 2.
- Sawir, A. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Siswoyo, E. 2012. Analisis Rasio Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan yang Diukur dengan Metode Tobin's Q pada Perusahaan Kertas yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* Vol. 1 No. 9.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsaputra, U. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan - Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. ANDI. Yogyakarta.